

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM KONTEN YOUTUBE

LEONARDO EDWIN

CODE SWITCHING AND CODE MIXING IN YOUTUBE CONTENT

LEONARDO EDWIN

Tazkiyatun Salsabila¹, Teguh Setiawan²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta

¹Tazkiyatunsalsabila.2019@student.uny.ac.id, ²teguh_setiawan@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) bentuk alih kode, (2) bentuk campur kode, (3) faktor penyebab alih kode, dan (4) faktor penyebab campur kode dalam konten youtube Leonardo Edwin. Jenis penelitian skripsi adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah konten youtube Leonardo Edwin rentang Januari 2023 sampai Maret 2024 sebanyak 14 video. Data penelitian yang diambil yaitu tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode. Instrumen penelitian adalah human instrument atau peneliti sendiri dengan bekal pengetahuan mengenai bentuk alih kode, bentuk campur kode, faktor penyebab alih kode dan campur kode. Teknik pengumpulan data pada berupa teknik simak dan catat. Teknik analisis data menggunakan metode agih dan metode padan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teori. Hasil penelitian terdiri dari empat hal. Pertama, bentuk alih kode ditemukan 100 data yang didominasi oleh bentuk alih kode ekstern bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Kedua, faktor penyebab alih kode didominasi oleh faktor penutur. Ketiga, bentuk campur kode ditemukan 222 data yang didominasi oleh bentuk campur kode penyisipan unsur kata. Keempat, faktor penyebab campur kode didominasi oleh *linguistic type*.

Kata kunci: *alih kode, campur kode, Leonardo Edwin, Youtube*

ABSTRACT

This research aims to describe: (1) the form of code switching, (2) the form of code mixing, (3) the factors that cause code switching, and (4) the factors that cause code mixing in Leonardo Edwin's youtube content. The type of thesis research is descriptive qualitative. The research data source is Leonardo Edwin's youtube content from January 2023 to March 2024, totaling 14 videos. The research data taken is speech that contains code switching and code mixing. The research instrument is a human instrument or the researcher himself armed with knowledge about the form of code switching, the form of code mixing, the factors that cause code switching and code mixing. Data collection techniques in the form of listening and recording techniques. Data analysis techniques use agih method and pairing method. Data validity was obtained through theoretical triangulation. The results of the study consist of four things. First, the form of code switching is found in 100 data which is dominated by the form of external code switching from Indonesian to English. Second, the factors causing code switching are dominated by speaker factors. Third, the form of code mix is found 222 data which is dominated by the form of code mix insertion of word elements. Fourth, the factors causing code mix are dominated by linguistic type.

Keywords: *code switching, code mixing, Leonardo Edwin, Youtube,*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan. Mereka menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antar sesama dalam kehidupannya. Karena

itu, penggunaan dua bahasa (*bilingualism*) pun juga menjadi hal yang umum di dalam peristiwa tutur. Mackey dan Fishman (via Chaer dan Agustina, 2004) mendefinisikan bahwa bilingualisme adalah penggunaan dua

bahasa oleh penutur dalam pergaulan dengan orang lain secara bergantian.. Dalam keadaan bilingual ini memunculkan pencampuran atau peralihan bahasa atau dikenal sebagai alih kode dan campur kode.

Alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain karena adanya partisipasi lain (Kridalaksana, 2008). Alih kode dapat diartikan juga sebagai gejala peralihan pemakaian kode bahasa dalam proses komunikasi yang disebabkan oleh perubahan situasi. Hymes (via Chaer dan Agustina, 2004) mengatakan bahwa alih kode bukan hanya terjadi dalam antarbahasa, akan tetapi juga terjadi antara ragam-ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa. Alih kode adalah beralihnya penggunaan suatu kode (entah bahasa atau pun ragam bahasa tertentu) ke dalam kode yang lain (Chaer, 2012).

Suwito (1983) membagi alih kode menjadi dua berdasarkan asal bahasanya, yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Alih kode *intern* adalah alih kode yang terjadi antarbahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam suatu daerah, atau antar beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Sedangkan, Alih kode *ekstern* adalah peralihan bahasa yang terjadi antara bahasa asli dan bahasa asing.

Menurut Fishman (via Chaer dan Agustina, 2004) faktor penyebab alih kode adalah (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan (5) perubahan topik pembicaraan.

Berbeda dengan alih kode, campur kode terjadi secara tidak sadar. Thelander (via Chaer) menjelaskan bahwa apabila suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-

frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah peristiwa campur kode,

Suwito (1983) mengatakan bahwa campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam antara lain adalah (1) penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, (2) penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, (3) penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster, (4) penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata ulang, (5) penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, dan (6) penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa. Adapun latar belakang terjadinya campur kode dapat dikategorikan menjadi dua tipe, yaitu tipe yang berlatar belakang pada sikap (*attitudinal type*) dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan (*linguistic type*).

Berdasarkan survei yang telah dilaksanakan di berbagai wilayah Indonesia Digital Report, We Are Social (2024) menjelaskan bahwa media *youtube* menempati peringkat kedua setelah Google sebagai media yang paling sering dikunjungi oleh pengguna internet di Indonesia berdasarkan penilaian dari Similarweb. Para pengguna *youtube* dapat mengunggah video, mencari video, menonton video, diskusi atau tanya jawab tentang video dan sekaligus berbagi klip video secara gratis.

Setiap hari ada jutaan orang yang mengakses *youtube* sehingga tidak salah jika *youtube* sangat potensial sebagai subjek penelitian, khususnya mengkaji sosiolinguistik. *Vlogger* yang sering menyiarkan kehidupan sosialnya adalah Leonardo Edwin. Leonardo Edwin merupakan *content creator* yang menguasai kurang lebih 10 bahasa. Akun *youtube* Leonardo Edwin saat ini memiliki 1,97 juta

pelanggan. Latar belakangnya sebagai mahasiswa Indonesia yang berkuliah di luar negeri membuat ia bertemu dengan banyak orang dari berbagai negara. Bahkan, ia juga bertemu dan bersosial dengan mahasiswa Indonesia dari berbagai daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan perpaduan antara metode deskriptif dan pendekatan kualitatif dengan sumber data konten youtube Leonardo Edwin yang diambil sebanyak 14 video pada rentang Januari 2023 sampai Maret 2024.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik Simak dan catat. Sudaryanto (2015) menjelaskan metode simak yaitu metode yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Setelah melakukan teknik simak dilakukan teknik catat. Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan dengan teknik simak, libat, cakap. Pemberian beberapa kode dalam data yang telah didapatkan dan dikategorikan sesuai dengan fokus masalah penelitian.

Instrument penelitian yang digunakan yaitu human instrument. Human instrument berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan data, menarik kesimpulan dari temuannya (Sugiyono: 2016). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode agih dan padan. Metode agih digunakan untuk menganalisis data berupa bentuk alih kode dan campur kode. Sedangkan metode padan digunakan untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

Agar sebuah penelitian bisa dipertanggungjawabkan, diperlukan uji keabsahan data serta pemeriksaan keabsahan

data. Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi teori. Penulis menggunakan referensi berupa penelitian yang relevan dan menggunakan data pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian konten youtube Leonardo Edwin ini ditemukan beberapa penggunaan bahasa, diantaranya bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Data yang diperoleh dan dibahas dalam penelitian ini adalah bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur yang terdapat pada konten youtube Leonardo Edwin.

HASIL

Tabel 1. Bentuk Alih Kode

No.	Kelompok Data	Jumlah
1.	Alih Kode Intern	40
2.	Alih Kode Ekstern	60
Jumlah Data		100

Tabel 2. Faktor Penyebab Alih Kode

No.	Kelompok Data	Jumlah
1.	Penutur	38
2.	Lawan tutur	20
3.	Adanya pihak ketiga	19
4.	Perubahan formal ke informal atau sebaliknya	0
5.	Topik pembicaraan	23
Jumlah Data		100

Tabel 3. Bentuk Campur Kode

No.	Kelompok Data	Jumlah
1.	Penyisipan kata	101
2.	Penyisipan frasa	58
3.	Penyisipan baster	24
4.	Penyisipan idiom	15
5.	Penyisipan klausa	23
Jumlah Data		222

Tabel 4. Faktor Penyebab Campur Kode

No.	Kelompok Data	Jumlah
1.	Sikap penutur	105
2.	Kebahasaan	117
Jumlah Data		222

PEMBAHASAN

Bentuk Alih Kode

A. Alih Kode Intern

(1) AK/63

Ko Han : Mau nambah ininya?
Kurang? Biar badminton
menang lawan *gua*.

Leo : Boleh, siap

Ko Han : Mas, ieu hungkul didieu
yah

Data di atas merupakan peristiwa alih kode *intern* bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda yang terjadi di sebuah warung makan di Tasikmalaya. Awalnya, Ko Han menggunakan bahasa Indonesia saat ia menawarkan kepada Leo, kemudian beralih kode ke dalam bahasa Sunda saat ia berbicara kepada penjual makanan. Alih kode ini dilakukan Ko Han karena faktor kedwibahasaan yang dimiliki Ko Han. Ko Han beralih kode menggunakan bahasa Sunda sebagai bentuk keakraban dan memperlihatkan bahwa ia adalah warga lokal kepada penjual makanan.

B. Alih Kode Ekstern

(2) AK/03

Leo : Nggak buat bego ya?

Aurel : Nggak kok, itu salah satu *miss conception* yang paling umum orang ucapkan, micin tidak seberbahaya itu.

Leo : Eh, do you wanna try the
chicken by the way?

Data di atas merupakan peristiwa alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang terjadi di kedai makan di daerah Jakarta. Leo berbicara kepada temannya menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi beralih kode ke bahasa Inggris saat Ingin menawarkan kerupuk kepada temannya,

Aurel. Hal ini dilakukan Leo karena faktor kedwibahasaan yang dimiliki Leo. Leo beralih kode ke dalam bahasa Indonesia sebagai bentuk keakraban.

Faktor Penyebab Alih Kode

A. Penutur

(3) AK/97

Nugroho : Enggak kalo aku enggak
rokokan aku

Gandi : Masa iya?

Nugroho : Nda boleh mbek mamah

Data di atas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi pada saat pendakian. Hal yang melatarbelakangi peristiwa alih kode tersebut adalah penutur ingin memperhalus maksud. Nugroho berbicara kepada temannya menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi beralih kode ke bahasa Jawa saat ingin mengungkapkan sesuatu.

B. Lawan Tutur

(4) AK/41

Dilon : Jadi hari ini guys *back Story* guys
nggak tahu kenapa semua orang
lagi moody semua orang pada
berantem

Leo : *Okay what do I do?*

Dilon : Start to cooking

Data di atas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi saat Dilon dan temannya sedang memasak bersama. Hal yang melatarbelakangi peristiwa alih kode tersebut adalah penutur ingin mengimbangi lawan tutur. Dilon berbicara kepada temannya menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi beralih kode ke bahasa Inggris saat Leo bertanya kepadanya.

C. Adanya Pihak Ketiga

(5) AK/46

Dilon : Ini ayamnya paha tapi pahnya
segede gini guys

Joya : *Giant*

Leo : *Like who?*

Dilon : You using time for this?

Data di atas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi pada saat Dilon, Joya dan, Leo masak bersama. Hal yang melatarbelakangi terjadinya alih kode adalah karena adanya pihak ketiga yang menggunakan kode bahasa berbeda di dalam pembicaraan. Dilon sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia saat ia berbicara kepada penonton tentang paha ayam yang akan mereka masak: “*Ini ayamnya paha tapi pahanya segede gini guys*”, kemudian ditimpali oleh Leo dengan bahasa Inggris: “*Like who? (seperti siapa?)*”. Dilon kemudian beralih kode menyesuaikan kode bahasa Leo yang mana sebagai pihak ketiga: “*You using time for this? (Kamu menggunakan waktu untuk ini?)*”.

D. Topik Pembicaraan

(6) AK/66

Ko Han : Yang kaya semarang ya mungkin *event* bisa, kalau borobudur sama itu mah top aja.

Leo : Oh iya

Ko Han : *Kumaha ngeunah teu le?*

Data di atas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi pada saat Leo dan teman-temannya sedang makan di warung makan. Hal yang melatarbelakangi terjadinya alih kode adalah penutur menanyakan kepada lawan tutur yang mana berbeda topik dengan pembicaraan sebelumnya.

Bentuk Campur Kode

A. Penyisipan Kata

(7) CK/001

Aurel : Kita mau coba pesan di satu *stall* dulu ya.

Data di atas merupakan peristiwa campur kode kata dasar bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Tuturan tersebut terjadi ketika Aurel dan Leo akan mengunjungi spot makanan Cina. Penyisipan kata dasar tersebut ditandai dengan kata “*stall*” dari bahasa Inggris yang berarti

“kios”. Penyisipan kata tersebut terjadi karena penutur dan lawan tutur memiliki latar belakang bahasa yang sama, yaitu sama-sama multilingual. Maka, kata *stall* dapat dipahami oleh keduanya.

B. Penyisipan Frasa

(8) CK/058

Leo: Tapi ya namanya pasar kan harus *fast pace* apalagi itu rame banget dan yang buat itu cuma satu orang doang jadi bener-bener harus cepat sih harus gercep

Data di atas merupakan peristiwa campur kode frasa bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan frasa “*face pace*”. Tuturan tersebut terjadi pada saat Leo dan lawan tuturnya membicarakan tentang penjual dawet yang sangat cepat membersihkan mangkok-mangkoknya. Penyisipan frasa “*fast pace*” merupakan penyisipan yang terdiri atas gabungan dua kata tapi memiliki makna yang berbeda. “*Fast pace*” dalam bahasa Inggris jika diartikan perkata menjadi “*fast*” artinya cepat dan “*pace*” artinya laju. Akan tetapi, kata “*fast pace*” pada konteks tuturan Leo tersebut berarti gesit, cekatan. Perbedaan makna inilah yang membuat kata “*fast pace*” masuk ke dalam penyisipan frasa.

C. Penyisipan Baster

(9) CK/162

Leo: rame nih, sekarang jam 6 kurang *masihan*.

Data di atas merupakan peristiwa campur kode baster bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata yang berimbuhan di akhir bentuk dasar yaitu kata “*masihan*” yang berasal dari bentuk dasar “*masih*” dari bahasa Indonesia dan mendapat imbuhan “*-an*” yang membuatnya menjadi satu bentuk kata dalam bahasa Jawa. Tuturan tersebut terjadi saat Leo berbicara kepada lawan tuturnya. Leo Menginformasikan jika saat itu masih pukul 6 dan pasar sudah ramai.

D. Penyisipan Idiom

(10) CK/044

Leo: Yang pertama wedangan Dongo Cahaya ini legendaris banget wedang nya itu *top of the top* ya.

Data di atas merupakan peristiwa campur kode ungkapan atau idiom Bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata “*top of the top*”. Tuturan ini terjadi pada saat penutur mencoba wedang Dongo Cahaya bersama teman-temannya. Peristiwa campur kode ini ditandai dengan penutur menggunakan kata ungkapan atau idiom “*Top of the top*” sebagai bentuk pujian kepada warung Dongo Cahaya yang legendaris. “*Top*” dalam Bahasa Indonesia memiliki arti *Puncak* atau *atas*. Adapun penggunaan idiom bahasa Inggris “*top of the top*” pada tuturan yang dilakukan Leo memiliki arti teratas dari yang teratas.

E. Penyisipan Klausa

(11) CK/190

Leo: dan ini juga tinggi banget, jadi *I'm assuming* bener-bener gede banget sih disini, tempat penyimpanan gentong gula.

Data di atas merupakan peristiwa campur kode klausa bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kalimat “*I'm assuming*”. Tuturan ini terjadi pada saat penutur menjelaskan tentang bangunan bekas pabrik gula yang ada di Suriname. Peristiwa campur kode ini ditandai dengan kalimat “*I'm assuming*” yang memiliki arti “*aku berasumsi*”. Dikatakan klausa karena kata tersebut sudah memenuhi syarat setidaknya terdiri dari subjek dan predikat. Subjek ditunjukkan oleh kata “*I'm*” dan predikat ditunjukkan oleh kata “*assuming*”. Leo menggunakan kata “*I'm assuming*” karena faktor kedwibahasaannya, dan lawan tuturnya menguasai bahasa Inggris

Faktor Penyebab Campur Kode

A. Latar Belakang Sikap Penutur

(12) CK/019

Joya: Aku sih diam aja cuma ada ibu-ibu pada ngomong ke petugasnya, which I think is fair.

Data di atas merupakan peristiwa campur kode bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kata “*Which I think is fair*”. Tuturan ini terjadi pada saat penutur bercerita kepada lawan tuturnya tentang kondisi di dalam kereta.

Peristiwa campur kode pada data (32) dapat ditandai dengan kalimat “*Which I think is fair*” yang memiliki arti “*yang mana aku merasa itu adil*”. Joya menceritakan kejadian seorang ibu-ibu yang komplain terhadap petugas, sedangkan ia berpendapat bahwa keadaan kereta yang lumayan panas tidak terlalu buruk karena teknologi pada kereta juga sudah sangat canggih. Joya menggunakan bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesiannya dengan maksud untuk memperhalus perkataannya.

B. Latar Belakang Kebahasaan

(13) CK/202

Jason: gunung ini bersih *pol*, terakhir aku kesini nggak nemu satu sampah pun.

Data di atas merupakan peristiwa campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kata “*pol*”. Tuturan tersebut terjadi pada saat penutur dan lawan tutur sedang melakukan. Peristiwa campur kode pada data (34) ini ditandai dengan kata bahasa Jawa “*pol*” yang berarti “sangat atau sekali”. Pada tuturan tersebut, Jason menggunakan kata *pol* untuk mengungkapkan jika gunung yang mereka daki sangat bersih. Jason menggunakan kata “*pol*” karena kata tersebut mudah diingat. Campur kode dilakukan karena kode tersebut lebih mudah diingat oleh penutur.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan tentang penggunaan alih kode dan campur kode dalam konten *youtube Leonardo Edwin*, maka dapat diambil Kesimpulan sebagai berikut.

Bentuk Alih Kode yang ditemukan dalam konten *youtube Leonardo Edwin* sebanyak 92 data. Bentuk alih kode yang dominan terjadi dalam penelitian ini adalah bentuk alih kode ekstern berupa peralihan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris atau sebaliknya. Faktor penyebab terjadinya alih kode dalam konten *youtube Leonardo Edwin* berupa faktor penutur, lawan tutur, adanya pihak ketiga, dan topik pembicaraan. Faktor-faktor tersebut dapat terjadi karena penutur maupun lawan tutur ingin mengimbangi bahasa penutur atau lawan tutur, memperhalus ungkapan, berubahnya topik yang dibicarakan, memiliki latar belakang kebahasaan yang samakehadiran orang ketiga, dan ingin menjelaskan maksud tuturan. Faktor penyebab terjadinya alih kode dalam konten *youtube Leonardo Edwin* didominasi oleh faktor penutur.

Bentuk campur kode yang ditemukan dalam konten *youtube Leonardo Edwin* sebanyak 222 data. Bentuk campur kode yang dominan terjadi adalah campur kode berwujud penyisipan kata. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode dalam konten *youtube Leonardo Edwin* disebabkan karena latar belakang sikap penutur dan latar belakang kebahasaan. Faktor latar belakang sikap penutur yang penulis temukan dapat terjadi karena latar belakang hubungan kedekatan penutur dan lawan tutur, serta faktor Pendidikan penutur dan lawan tutur. Sedangkan faktor latar belakang kebahasaan terjadi karena ingin menjelaskan maksud tuturan, pemilihan kata asing yang populer, dan latar belakang kebahasaan

penutur dan lawan tutur, dwibahasawan. Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam konten *youtube Leonardo Edwin* didominasi oleh faktor latar belakang kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. & Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahmah, Dwi Faizah. 2021. *Alih Kode Dalam Video Youtube Akun Korea Reomit*. skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Kemp, Simon. 2024. Digital 2024: Global Overview Report. *Data Reportal*. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-global-overview-report>.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Gramedia Widiasrana Indonesia.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka.
- Moleong, L.J.2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya Offset.ramlan
- Poedjosoedarmo, S. 1978. *Alih Kode dan Campur Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik
Teori dan Problema*. Surakarta: Henary
Offset.
- Wardhaugh, R. 2015. *An Introduction to
Sociolinguistics*. United Kingdom:
Blackwell Publishing.